Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (JAKMAN)
ISSN 2716-0807, Vol 5, No 4, 2024, 451-466 https://doi.org/10.35912/jakman.v5i4.3480

Pengaruh Economic Value Added , Market Value Added, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahan *(The Influence of Economic Value Added, Market Value Added, and Dividend Policy on Company Value)*

Fara Azizah[1*], Erna Sulistyowati[2]
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Jawa Timur[1,2]
20013010039@student.upnjatim.ac.id[1], ernas.ak@upnjatim.ac.id[2]

Riwayat Artikel
Diterima pada 29 Agustus 2024
Revisi 1 pada 31 Agustus 2024
Revisi 2 pada 10 September 2024
Revisi 3 pada 18 September 2024
Disetujui pada 20 September 2024

Abstract
Purpose: The current study aims to envestigate the influence of Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), and dividend policy on the value of enterprises classified as LQ45 that were publicly listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2022. The study encompasses a dependent variable, Firm Value, alongside independent variables comprising Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), and dividend policy.
Methodology: Quantitative research is what this study is all about. Information gathered from stock prices and yearly reports utilizing documentation methodologies. Twenty businesses were chosen the Purposive Sampling technique. Multiple Linear Regression in SPSS Version 27 was employed to examine in data.
Results: Findings demonstrated that EVA has no influence on company value, but MVA has a large positive effect on firm value, and dividend policy has a massive positive effect on firm value. Meanwhile, the EVA, MVA, and Dividend Policy have a major beneficial influence on the firm's worth.
Limitations: One of its drawbacks is the limited three-year analysis time; perhaps, future researchers will be able to employ a longer study period.
Contribution: The study's findings may help businesses and investors weigh EVA, MVA and dividend policy factors when making choices.
Keywords: *Dividend Policy, Economic Value Added, Firm Value, Market Value Added.*
How to Cite: Azizah, F., Sulistyowati, E. (2024). Pengaruh Economic Value Added , Market Value Added, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen,* 5(4), 451-466.

1. Pendahuluan

Dewasa ini, kemajuan teknologi dan informasi mengakibatkan pesatnya perkembangan bisnis. Perkembangan bisnis di Indonesia dapat dibuktikan dalam berbagai cara. Perkembangan bisnis dapat dibuktikan dengan tercatatnya perusahaan baru di BEI

Gambar 1. Jumlah Perusahaan Yang Tercatat Pada BEI
Sumber: https://www.idx.co.id/, (2023).

Gambar 1. menunjukkan perkembangan jumlah perusahaan meningkat selama tahun 2020-2022. Tahun 2020 jumlah perusahaan yang tercatat pada BEI sebanyak 713. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan pencatatan perusahaan sebanyak 54 dengan jumlah perusahaan sebesar 766. Pada tahun 2022 tercatat perusahaan di BEI meningkat sebanyak 59 perusahaan dengan jumlah perusahaan sebesar 825 perusahaan. Salah satu tujuan utama memulai bisnis adalah memaksimalkan nilainya (Ramadhan & Sulistyowati, 2022). Fluktuasi harga saham di Bursa Efek Indonesia mencerminan persaingan ketat di antara perusahaan diperdagangkan di bursa. Dalam iklim ekonomi yang kompetitif saat ini, para manajer selalu merancang taktik baru untuk masuk ke dalam kelompok eksklusif 45 perusahaan yang membentuk Indeks 45. Indeks LQ 45 merupakan indeks saham dapat ditemukan pada BEI yang mencakup 45 emiten dengan fundamental yang solid, kapitalisasi pasar yang besar, dan likuiditas yang cukup (http://idx.co.id/, 2023).

Nilai perusahaan yang tinggi membuatnya lebih menarik bagi calon investor. Peningkatan nilai perusahaan tercermin dari struktur modal yang sehat dan harga saham (Yusra & Sulistyowati, 2023). Investor ingin menaruh uang mereka di perusahaan yang harga sahamnya naik. Ini karena pemegang saham percaya bahwa kekayaan mereka akan tumbuh sebanding dengan nilai saham mereka. Ketika harga saham naik, maka nilai perusahaan mengikuti kenaikan. Salah satu metode digunakan untuk menaikkan kinerja perusahaan dan mendapatkan kepercayaan dari para investor adalah dengan memperhatikan tingkat *price to book value* (Ramadhan el al., 2018 dalam Selfandari and Susilowati (2023). Dengan kepemimpinan yang kompeten di pucuk pimpinan, saham perusahaan seharusnya diperdagangkan dengan harga premium relatif atas nilai buku, dengan rasio harga terhadap nilai buku 1 atau lebih mengindikasikan harga yang terlalu tinggi (*overvalued*) dan rasio di bawah 1 yang mengindikasikan harga yang terlalu rendah (*undervalued*) (Yustika & Sulistyowati, 2023). Berikut merupakan grafik rata-rata *PBV* pada perusahaan indeks LQ 45 tahun 2020-2022.

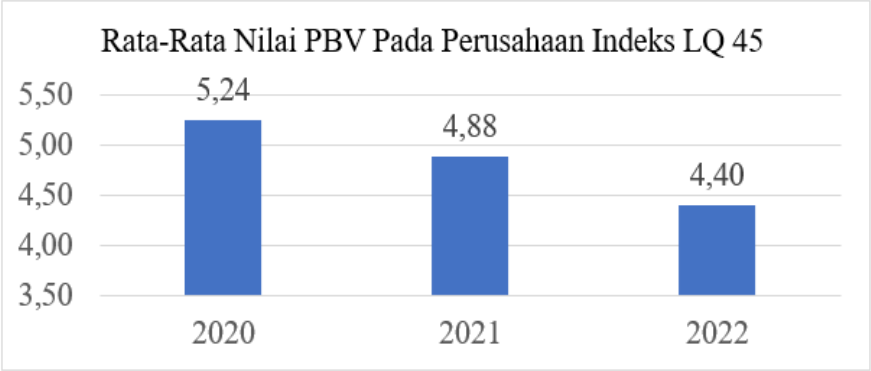

Gambar 2. Rata-Rata Nilai PBV Pada Perusahaan Indeks LQ 45
Sumber: Data yang diolah dari https://www.idx.co.id/ (2024)

Perusahaan indeks LQ 45 mengalami penurunan nilai PBV antara tahun 2020 dan 2022, seperti yang terlihat pada Gambar 2. Nilai rata-rata PBV perusahaan indeks LQ 45 adalah 5,24x pada tahun 2020, 4,88x pada tahun 2021, dan 4,40x pada tahun 2022. Dalam kebanyakan kasus, investor membutuhkan data yang akurat tentang kinerja keuangan perusahaan, yang hanya dapat diperoleh melalui metodologi pengukuran yang tepat, untuk memutuskkan dalam berinvestasi dan menghindari pilihan invrstasiytidak menguntungkan. Selama ini, sebagian besar perusahaan mengandalkan analisis rasio atas laporan keuangan mereka agar dapat menilai keberhasilan. Karena ketergantungan atas sistem atau perlakuan akuntansi, analisis rasio tidak seefektif pendekatan lain untuk menganalisis kinerja keuangan. Andini (2022) mengutip Suripto (2015). Hal ini dapat memberikan kesan rasio yang lebih tinggi meskipun kinerja perusahaan tidak membaik dan bahkan mungkin menurun. Tidak selalu mudah bagi investor untuk mengenali apakah suatu perusahaan menghasilkan nilai tambah karena analisis rasio tidak selalu memperhitungkan belanja modal (Putri, 2021).

Untuk mengatasi kekurangan tersebut dalam mengevaluasi keberhasilan bisnis, maka dikembangkanlah sebuah ide atau metode baru. *Economics value added* (EVA) menggambarkan ide atau strategi ini. Menurut *Economic Value Added*, suatu bisnis hanya dapat makmur jika pendapatannya cukup untuk membayar biaya operasional dan belanja modalnya (Widuhung, dan Machmud, 2021). Ada pula gagasan *Market Value Added* yang terkait dengan EVA. Irfani (2020) mendefinisikan MVA sebagai selisih antara nilai buku perusahaan dengan nilai pasar dan ekuitasnya.

Karena EVA merupakan parameter internal untuk keberhasilan operasional, peningkatannya membuat MVA yang lebih tinggi, membuktikan adanya hubungan erat antara keduanya. Jika nilai EVA dan MVA positif, berarti perusahaan tersebut bernilai, yang membuat investor tertarik untuk berinvestasi. Sebaliknya, jika nilainya negatif, berarti perusahaan tersebut tidak bernilai, yang membuat investor tidak tertarik untuk menamakan modalnya. Pernyataan tersebut memperlihatkan EVA dan MVA, dua metode baru menilai kinerja perusahaan, memiliki pengaruh terhadap kapitalisasi pasar. Sebagai contoh, Sani and Irawan (2021) meneliti hubungan antara nilai perusahaan dengan nilai tambah ekonomi serta pasar. Penelitian tersebut menemukan bahwa MVA memang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, tetapi EVA berpengaruh kecil namun menguntungkan. Baik Gustari (2020) maupun Sobahi et al. (2020) telah menyelidiki pengaruh EVA dan MVA terhadap nilai perusahaan. Menurut hasil penelitian, tidak ada hubungan antara nilai perusahaan dengan EVA atau MVA. Karena penelitian sebelumnya tentang kedua variabel ini memberikan hasil bertentangan, penelitian ini bermaksud untuk mengukur kembali pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

Metode lain untuk mengetahui nilai perusahaan adalah dengan melihat kebijakan dividennya. Menurut Mnune and Purbawangsa (2019), kebijakan dividen merupakan strategi dalam mendistribusikan laba apakah diditribusikan pada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan agar menguatkan struktur modal. Pembayaran dividen tahunan secara konsisten merupakan indikasi positif bagi pemegang saham. Pernyataan ini konsisten dengan teori sinyal, yang menyatakan bahwa tujuan pemilik informasi (pengirim) adalah menyampaikan fakta dan informasi yang berharga kepada pihak lain (penerima).

Karena manajer kesulitan memutuskan apakah akan menyimpan laba di perusahaan atau membayarnya sebagai dividen, pembagian dividen menjadi topik yang menarik untuk diteliti (Fitriana, 2021). Keputusan perusahaan untuk menetapkan kebijakan deviden menimbulkan permasalahan bagi para pemegang saham. Hal ini dikarenakan adanya kepentingan untuk menggunakan laba perusahaan. Perusahaan berusaha untuk memastikan bahwa laba yang dihasilkan dipertahankan untuk keputusan investasi di masa depan. Namun investor khawatir penggunaan laba tersebut hanya akan menguntungkan untuk pihak manajemen.

Kebijakan dividen ditetapkan perusahaan mengakibatkan tantangan bagi para pemegang sahamnya. Hal ini dikarenakan adanya kepentingan untuk menggunakan laba perusahaan. Meskipun investor khawatir laba hanya akan masuk ke kantong manajemen perusahaan, perusahaan berupaya keras untuk memastikan bahwa laba tersebut diharapkan dapat disimpan untuk keputusan investasi di masa mendatang (Fitriana, 2021). Perusahaan dapat mengevaluasi kebijakan dividen menggunakan *dividend payout ratio*. *Dividend payout ratio* (DPR) adalah target manajemen untuk mengembalikan laba kepada

pemegang saham. Rasio ini adalah strategi yang digunakan perusahaan agar dapat menentukan berapa banyak uang yang harus dibayarkan kepada pemegang saham (Robert Ang, 1997 dalam Asrini (2020). Mendistribusikan sisa laba bersih kepada pemegang saham adalah langkah logis berikutnya setelah membayar pajak.

Perusahaan dapat dikatakan sehat apabila *DPR* perusahaan adalah 35% hingga 55% (Eklesiawati et al., 2020). Apabila perusahaan memiliki tingkat *Dividend Payout Ratio* berkisar 75% hingga 95% dapat dikatakan sangat tinngi dan hampir semua penghasilan atau laba yang di dapatkan perusahaan digunakan untuk membagikan dividen. Hal ini dapat menimbulkan risiko dan dapat memangkas dividen atau bahkan tidak dapat meningkatkan pembagian dividen pada masa depan. Sedangkan perusahaan yang memiliki *Dividend Payout Ratio* antara 95% hingga 150% dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak akan terus atau tidak akan berkelanjutan membagikan dividennya (Eklesiawati et al., 2020). Hal ini disebabkan perusahaan tersebut membagikan dividen lebih besar dibandingkan laba yang perusahaan peroleh.

Berikut merupakan grafik rata-rata *DPR* perusahaan indeks LQ 45 pada tahun 2020-2022.

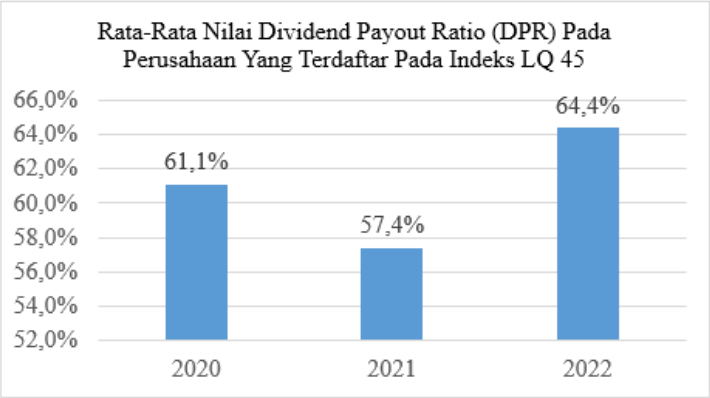

Gambar 3. Rata-Rata Nilai DPR Pada Perusahaan Indeks LQ 45

Sumber: Data Diolah dari https://www.idx.co.id/ (2024)

Rata-rata DPR untuk perusahaan dalam indeks LQ 45 berfluktuasi antara tahun 2020 dan 2022, seperti yang terlihat pada Gambar 3. Pada tahun 2020, rata-rata DPR untuk perusahaan dalam indeks LQ 45 adalah 61,1%. Angka tersebut meningkat menjadi 64,4% pada tahun 2022 setelah turun menjadi 57,4% pada tahun 2021.

Sebagai metrik kebijakan dividen, DPR memengaruhi nilai perusahaan. Investor lebih suka memiliki dividen daripada *capital gain*, menurut hipotesis burung di tangan (Umbung, Ndoen, & Amtiran, 2021). Oleh karena itu, pembayaran dividen dari perusahaan kepada pemiliknya atau investor merupakan indikator kuat kesehatan keuangannya. "*Effects of Return on Asset, DER, Current Ratio, Firm Size, and Dividend Payout Ratio on Firm Value*" oleh Husna and Satria (2019) menemukan bahwa DPR memengaruhi nilai perusahaan. Peningkatan kebijakan dividen (DPR) meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul "Analisis Pengaruh *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA) dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan".

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Teori Signal (Signaling Theory)

Pada tahun 1973, Michael Spence menerbitkan sebuah studi berjudul Job Market Signaling di mana ia pertama kali mengemukakan hipotesis sinyal. Dalam teori sinyal, pihak eksternal (penerima) menerima sinyal dari sumber internal (pemilik informasi) yang berisi informasi yang digunakan secara efektif pemilik informasi. Penerima bertindak berdasarkan interpretasi sinyal tersebut (Selfandari & Susilowati, 2023). Perusahaan harus mengomunikasikan informasi melalui laporan untuk

meningkatkan nilainya, menurut teori sinyal. Dengan adanya teori sinyal dapat mengurangi ketidakseimbangan informasi antara manajemen perusahaan dan penerima informasi. Salah satu contoh asimetri informasi adalah ketika orang-orang yang menggunakan informasi tidak memiliki tingkat pemahaman yang sama tentang prospek masa depan perusahaan seperti manajemen perusahaan (Selfandari & Susilowati, 2023).

2.2. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan, seperti ditunjukkan oleh harga sahamnya, bergantung pada seberapa baik dewan direksi mengelola aset yang dipercayakan kepada mereka (Atthoriq & Sulistyowati, 2022). Setelah perusahaan menjadi *go public*, harga saham perusahaan mewakili nilainya bagi investor (Muasiri & Sulistyowati, 2021). Kinerja yang kuat menghasilkan nilai bisnis yang tinggi, sedangkan kinerja yang buruk menghasilkan nilai yang rendah (Atthoriq & Sulistyowati, 2022). Salah satu cara untuk mengevaluasi nilai suatu perusahaan adalah dengan memanfaatkan *price book value* (PBV). Rasio PBV memperlihatkan hubungan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham. Rasio ini mencakup komponen-komponen berikut menurut Yustika and Sulistyowati (2023):

$$PBV = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham } (Book\ Value)} \times 100\%$$

Dimana:

$$Book\ Value\ (BV) = \frac{\text{Nilai Ekuitas}}{\text{Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

2.3. Economic Value Added (EVA)

Metode *Economic Value Added* (EVA) pertama kali diperkenalkan firma konsultan manajemen Amerika Stewart & Co. pada pertengahan tahun 1990-an. Menurut Brigham dan Houston (sebagaimana dikutip dalam Mikrad and Syukur (2019), Nilai EVA mengukur laba ekonomi aktual yang diperoleh perusahaan dalam tahun tertentu, berbeda dengan laba akuntansi. Menurut Bajus (2023), EVA dapat digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kinerja pada tingkat divisi, yang dapat membantu manajemen dan perencanaan strategis. Selain itu, hasil yang dianggap penting oleh perusahaan dan pemegang sahamnya dapat ditemukan dengan memanfaatkan EVA. Rumusan teknik *Economic Value Added* (EVA) berikut (Sobahi, Enas, & Herlina, 2019):

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \textit{Capital Charges}$$

Menurut Sani and Irawan (2021), diantara beberapa prosedur yang digunakan untuk menentukan EVA adalah:

1. Menghitung *Net Operating After Tax* (NOPAT)
   Net Operating After Tax (NOPAT) dapat dihitung sebagai berikut:
   $$NOPAT = EBIT - Pajak\ Penghasilan$$
2. Menghitung *Invested Capital* (IC)
   Invested Capital (IC) dapat dihitung sebagai berikut:
   $$IC = Total\ Hutang + Ekuitas - Hutang\ Jangka\ Pendek$$
3. Menentukan Rata-rata tertimbang Biaya Modal (*Weighted Average Cost Of Capital* – WACC)
   Rumus untuk menghitung rata-rata biaya tertimbang (*weighted average cost of capital* – WACC) antara lain sebagai berikut:
   $$WACC = \{(D \times Rd)(1 - Tax) + (E \times Re\}$$

Dengan komponen Modal antara lain sebagai berikut:

a. Tingkat modal (D)

$$D = \frac{Total\ hutang}{Total\ \ hutang\ dan\ ekuitas} \times 100\%$$

b. Biaya Hutang (*Cost of Debt*)

$$Rd = \frac{Beban\ bunga}{Total\ \ hutang} \times 100\%$$

c. Pajak (*Tax*)

$$Tax = \frac{Beban\ pajak}{Laba\ berih\ sebeum\ pajak} \times 100\%$$

d. Ekuitas (E)

$$E\ = \frac{Total\ ekuitas}{Total\ \ hutang\ dan\ ekuitas} \times 100\%$$

e. Biaya Modal (*Cost of Equity*)

$$Re = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ \ ekuitas} \times 100\%$$

3. Menghitung *Capital Charges* (CC)

Rumus menghitung *Capital Charges* (CC) antara lain sebagai berikut:

$$CC = Weighted\ Average\ Cost\ Of\ Capital \times Invested\ Capital$$

4. Menghitung *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Sobahi et al., (2019) secara matematis *Economic Value Added* (EVA) dirumuskan sebagai berikut:

EVA = NOPAT – *Capital Charges*

Hasil pada perhitungan EVA dapat dinyatakan sebagai berikut (Rudianto dalam (Susanti, Mikial, Andriyani, & Ferdinansyah, 2022)):

a. Nilai EVA > 0 atau EVA bernilai positif
   Membuktikan manajemen efektif menciptakan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan.
b. Nilai EVA = 0
   Menunjukkan bahwa manajemen mencapai titik impas tidak menghadapi penurunan; namun, tidak ada perbaikan ekonomi.
c. Nilai EVA < 0 atau EVA bernilai negatif
   membuktikan bahwa tidak terdapat cara untuk menambah nilai ekonomi yakni ketika keuntungan yang diperoleh tidak mencapai apa yang diharapkan kreditur dan investor pada perusahaan.

2.4. Market Value Added (MVA)

Menurut Irfani (2020), *market value added* (MVA) adalah jumlah ekuitas dan nilai pasar perusahaan dikurangi nilai bukunya. MVA adalah alat menilai kinerja perusahaan secara eksternal bagi perusahan *go public*. Menurut Young dan O'Byrne terjemahan Lucy Widjaja, dalam (Sani & Irawan, 2021) nilai MVA yang tinggi memperlihatkan bahwa suatu perusahaan menghasilkan kekayaan yang signifikan bagi pemegang saham. Begitu juga sebaliknya ketika suatu perusahaan memiliki nilai pasar negatif, berarti kekayaan yang dihasilkan dari investasinya lebih kecil dibandingkan dana yang disediakan pasar. Menurut Sartono dalam (Sobahi et al., 2019) rumus *Market Value Added* (MVA) antara lain:

MVA = Nilai Pasar Ekuitas – Modal Ekuitas yang disetor pemegang saham
MVA = (Jumlah saham beredar)(Harga saham) – Total Ekuitas

Hasil atas perhitungan MVA menurut Bakar dalam (Midfi, Djatnika, & Tripuspitorini, 2021) dapat diukur sebagai berikut:

a. MVA > 0 atau MVA bernilai positif
   Kemampuan untuk menjual saham dengan harga premium atau peningkatan nilai kapitalisasi pasar dari saham yang diterbitkan merupakan indikator bahwa manajemen telah secara efektif memberikan kontribusi nilai.

b. MVA = 0 atau MVA bernilai nol
   Harga pasar saham sama dengan nilai buku mengindikasikan bahwa manajemen tidak menambah atau mengurangi nilai melalui perubahan kapitalisasi pasar saham.
c. MVA < 0 atau MVA bernilai negative
   Jika harga pasar saham lebih rendah dari nilai bukunya atau kapitalisasi pasar saham yang diterbitkan tidak bertumbuh, berarti manajemen tidak mampu menciptakan nilai.

2.5. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen dideskripsikan sebagai keputusan keuangannya mengenai lokasi laba apakah akan mendistribusikan sebagian laba kepada pemegang saham atau menahannya untuk memperkuat struktur modal (Mnune & Purbawangsa, 2019) Perusahaan memiliki kebijakan yang mengatur bagaimana mereka akan mendistribusikan laba berbentuk dividen atau berbentuk laba ditahan digunakan untuk membiayai investasi pada masa mendatang (Sukirni dalam Agustin and Anwar (2022)). Salah satu pendekatan dalam mengevaluasi kebijakan dividen adalah dengan memeriksa *dividend payout ratio* (DPR).

Kebijakan mengenai dividen dapat dinilai secara kuantitatif melalui *dividend payout ratio* (DPR). Tujuan manajemen dalam menyusun DPR adalah memberikan para pemegang saham informasi terkini mengenai perkembangan perusahaan (Robert Ang, 1997 dalam Asrini (2020). Dividen yang dibayarkan sebagai persentase dari laba bersih per saham dikenal sebagai DPR (Syauqi, 2023). Perusahaan memerlukan rasio ini agar dapat memutuskan seberapa keuntungan mereka yang didistribusikan pada para pemegang saham. Menurut Asrini (2020) rumus DPR antara lain:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen per Lembar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}} \times 100\%$$

2.6. Pengembangan Hipotesis

2.6.1. Pengaruh Economic Value Added (EVA) Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam kasus ketika nilai *economic value added* tinggi menunjukkan bahwa laba perusahaan cukup tinggi untuk menutupi biaya modal, hal itu berdampak pada nilai perusahaan ketika membandingkan harga proksi dengan nilai buku. *Economic value added* yang tinggi dapat berfungsi sebagai "sinyal" bagi investor, yang menunjukkan bahwa perusahaan berjalan dengan baik dan nilainya meningkat, karena itu berarti laba cukup besar untuk menutupi biaya modal. Ini menunjukkan bahwa calon investor mempertimbangkan untuk menanamkan uang ke dalam bisnis. Harga saham naik bersamaan dengan jumlah investor. Harga saham yang tinggi dan kinerja bisnis yang solid menunjukkan bahwa nilai perusahaan telah tumbuh. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafitri and Sari (2019) serta Subedi and Farazmand (2020) yang mengemukakan bahwa EVA mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

H_1: *Economic Value Added* (EVA) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.6.2. Pengaruh Market Value Added (MVA) Terhadap Nilai Perusahaan

Perusahaan menggunakan *market value added*, sebagai sebuah alat yang tidak hanya mengukur tingkat rasio keuangan, tetapi juga menentukan nilai kinerja pasar yang sedang berlangsung dari semua aset perusahaan. Pengaruh antara *Market Value Added* (MVA) dengan nilai perusahaan diproksikan dengan *price to book value* adalah apabila presentase pengukuran *Market Value Added* (MVA) perusahaan tinggi maka nilai perusahaan juga meningkat. Hal ini terjadi karena MVA adalah selisih antara nilai pasar dengan total modal (Lee & Kwon, 2019). Nilai pasar suatu saham dapat ditentukan melalui perkalian harga saham dengan jumlah total saham yang beredar saat ini. Apabila nilai pasar lebih tinggi daripada total modal, maka akan terjadi *market value added* yang kuat.

Dalam hal ini, MVA yang tinggi berarti nilai pasar perusahaan telah meningkat. Kenaikan harga saham mengomunikasikan kepada investor tentang kelayakan perusahaan. Akibat dari tanda ini, investor berbondong-bondong masuk ke perusahaan. Pengaruh MVA dengan nilai perusahaan yang diproksikan dengan *price to book value* adalah apabila nilai atau presentase pengukuran MVA tinggi maka terjadi

peningkatan nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena MVA merupakan selisih antara nilai pasar dengan total modal (Lee & Kwon, 2019).

H_2: *Market Value Added* (MVA) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan

2.6.3. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

Jika suatu perusahaan mempertahankan *dividend payout ratio* secara konstan, perusahaan mampu meyakinkan investor bahwa laba yang dihasilkannya stabil. Dalam hal ini, terdapat korelasi antara kebijakan dividen, yang ditentukan oleh *dividend payout ratio*, dan nilai perusahaan ditentukan dengan *price book value*. Melalui kebijakan dividen, perusahaan mampu menyampaikan 'sinyal' kepada para pemegang sahamnya, yang menunjukkan bahwa manajemen telah memproyeksikan peningkatan laba di masa mendatang; sebaliknya, pengurangan dividen berfungsi untuk menyiratkan bahwa prospek laba tidak menguntungkan atau suboptimal (Umbung et al., 2021).

Kenaikan harga saham merupakan salah satu kemungkinan hasil dari peningkatan dividen bagi perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan dapat terjadi akibat harga saham ini. Menurut (Ovami & Nasution, 2020), Rasio Pembayaran Dividen berdampak signifikan pada nilai perusahaan. Di sisi lain, penelitian telah menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak benar-benar meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu alasannya, ketika perusahaan memiliki utang, perusahaan memiliki insentif untuk menurunkan kewajiban pajaknya dan mendapatkan kembali kepercayaan debiturnya. Temuan penelitian oleh Husna and Satria (2019) dan Sani and Irawan (2021) menguatkan penyataan tersebut.

H_3: Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.6.4. Pengaruh Economic Value Added (EVA) Market Value Added (MVA), dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

Apabila nilai EVA, MVA, dan kebijakan dividen yang tinggi menggambarkan atau menunjukkan laba yang tinggi karena dapat menutupi biaya modal, nilai pasar total modal tinggi, dan estimasi laba yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tinggi, sehingga mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Meningkatnya kinerja dan nilai perusahaan memberikan "sinyal" bagi investor serta pihak eksternal untuk berinvestasi pada bisnis tersebut. Jika perusahaan berkinerja baik, ini akan meningkatkan nilainya.

H_4: *Economic Value Added* (EVA), *Market Value Added* (MVA) dan Kebijakan Dividen berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan.

3. Metode penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memanfaatkam metode kuantitatif. Teknik kuantitatif adalah pendekatan berlandaskan filsafat *positivism* diterapkan untuk meneliti atau mempelajari suatu populasi atau sampel tertentu (sugiyono, 2017). Dengan pendekatan menggunakan pendekatan *explanatory research*, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan posisi dan hubungan antar variabel.

3.2. Operasi Variabel

Menurut sugiyono (2017), variabel independen merupakan variabel mempengaruhi atau menimbulkan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian meliputi EVA, MVA dan kebijakan dividen. Sedangkan variabel dependen adalah variabel disebabkan atau dipengaruhi oleh variabel bebas. Nilai

perusahaan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Pengukuran variabel yang digunakan antara lain:

No	Variabel	Indikator pengukuran
1.	*Economic Value Added* (EVA)	EVA = NOPAT – *Capital Charges* Sumber:Sobahi et al., (2019)
2.	*Market Value Added* (MVA)	MVA = Nilai Pasar Ekuitas – Modal Ekuitas yang disetor pemegang saham MVA = (Jumlah saham beredar)(Harga saham) – Total Ekuitas Sumber:Sobahi et al., (2019)
3.	Kebijakan Dividen	*Dividend Payout Ratio* (DPR) $= \frac{\text{Dividen per Lembar Saham}}{\text{Laba per Lembar Saham}} \times 100\%$ Sumber: Asrini (2020)
4.	Nilai Perusahaan	Price Book Value (PBV) = $\frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Per Lembar Saham } (Book\ Value)} \times 100\%$ Sumber: Yustka dan Sulistyowati (2023)

Gambar 4. Indikator Pengukuran Variabel

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian terdiri dari perusahaan tergabung indeks LQ-45 pada tahun 2020 hingga 2022. Sebanyak 60 perusahaan menjadi populasi pada penelitian ini. Metodologi pengambilan sampel dipakai memanfaatkan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang disengaja dengan mempertimbangkan faktor atau kriteria tertentu selama pengambilan sampel (sugiyono, 2017). Dalam memilih sampel, ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan:

1. Perusahaan secara konsisten termasuk dalam indeks LQ45 pada BEI selama periode 2020-2022.
2. Perusahaan termasuk dalam indeks LQ45 mempublikasikan laporan keuangan secara berkala selama periode 2020-2022.
3. Perusahaan termasuk dalam indeks LQ45 menyampaikan pengungkapan laporan keuangan dalam bentuk rupiah sepanjang periode 2020-2022.
4. Perusahaan termasuk dalam indeks LQ45 secara rutin membagikan dividen terhadap pemegang saham selama periode 2020-2022.

Sampel penelitian ini terdiri atas 20 perusahaan indeks LQ 45 dipilih menggunakan kriteria yang dipertimbagkan. Penelitian ini mengumpulkan sampel data selama 3 tahun, sehingga diperoleh 60 unit analisis yang akan diolah menggunakan SPSS versi 27.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mempergunakan data seekunder. Catatan resmi, laporan keuangan, dan informasi serupa lainnya merupakan contoh data sekunder (sugiyono, 2017). Sebagai sarana pengumpulan informasi, metode dokumentasi digunakan. Dengan mengumpulkan data sekunder dan informasi terkait dilakukan dalam metode ini. Data penelitian ini didapatkan dari sumber-sumber berikut: laporan keuangan tahunan perusahaan Indeks LQ 45 2020–2022, harga saham IHSG, dan harga saham penutupan.

3.5. Teknik Analisis Data

Statistik deskriptif dan regresi linier berganda digunakan dalam analisis data penelitian. Peneliti menggunakan beberapa pendekatan regresi linier untuk menentukan sejauh mana faktor-faktor

independen memengaruhi variabel dependen.. Peneliti menggunakan aplikasi *Statistic Package Social Sciencess* (SPSS) Versi 27. Model regresi pada penelitian antara lain:

$$Y = \alpha + \beta1\ (X_1) + \beta2\ (X_2) + \beta3\ (X_3) + e$$

4. Hasil dan pembahasan

4.1. Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EVA	60	-14812771405841	39648223597399	4417873004870.3650	10156316556545.66600
MVA	60	1643162085175	832983071500000	110705137380926.5800	172721565774324.53000
DPR	60	0.25	1.58	0.6095	0.27347
PBV	60	0.55	56.79	4.8232	10.07262
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Output olah data menggunakan SPSS 27, (2024)

Berdasarkan tabel 3 nilai minimum dari *Economic Value Added* (EVA) sebanyak -14812771405841 dimiliki PT Indofood Sukses Makmur Tbk., maximum sebesar 39648223597399 dimiliki PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., mean sebesar 4417873004870.3650 dan standar deviasi sebesar 10156316556545.66600. *Market Value Added* (MVA) memiliki nilai minimum sebanyak 1643162085175 dimiliki PT Semen Indonesia (Persero) Tbk., maximum sebesar 832983071500000 dimiliki PT Bank Central Asia Tbk., mean sebesar 110705137380926.5800 dan standar deviasi sebesar 172721565774324.53000.

Nilai minimum DPR sebesar 0,25 yang dimiliki PT Bank Negara India (Persero) Tbk dan nilai maksimum sebesar 1,58 yang dimiliki PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk., mean sebesar 0,6095 dan standar deviasi sebanyak 0,27347. Nilai minimum *Price Book Value* (PBV) sebanyak 0,55 dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk., dan nilai maksimum sebanyak 56.79 dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk., mean sebesar 4.8232, dan standar deviasi adalah 10.07262.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas diaplikasikan dalam menentukan data dimasukkan pada penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Menurut Ghozali (2016) apabila nilai signifikansi melebihi 5% atau 0,05, maka dataset tersebut kemungkinan menunjukkan distribusi normal. Uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* dipakai dalam pengujian.

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.72328156
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.110
	Negative	-.052
Test Statistic		.110
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]		.068

Sumber: *Output* olah data menggunakan SPSS 27 (2024)

Hasil pengujian pada tabel 2 menunjukkan tingkat signifikansi 0.068 atau lebih tinggi dari 0,05, maka data berdistribusi normal karena telah memenuhi syarat normalitas yaitu 0.068 > 0.05 kemudian dilanjutkan untuk analisis berikutnya.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dipakai dalam menentukan korelasi variabel independen dari model regresi (Ghozali, 2016). Model regresi dianggap bebas dari multikolinearitas ketika nilai tolerance melebihi 0,1 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah 10.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	EVA	.929	1.076
	MVA	.829	1.206
	DPR	.871	1.148

Sumber : Output olah data menggunakan SPSS 27 (2024)

Nilai toleransi sebesar 0,929 dan nilai VIF sebesar 1,076 ditemukan untuk variabel EVA berdasarkan hasil uji multikolinearitas (tabel 3). VIF variabel MVA adalah 1,206 dan toleransinya 0,829. VIF Variabel DPR adalah 1,148 dengan toleransi sebesar 0,871. Temuan ini menunjukkan nilai tolerance melebihi 0,1 dan nilai VIF dibawah 10, artinya data penelitian terbebas dari multikolinieritas sehingga dapat dilanjutkan untuk analisis berikutnya.

4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi apakah terdapat varians residual atas berbagai data tidak terdistribusi secara seragam dalam model regresi maka dilakukan pengujian heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2016), model regresi bebas dari heteroskedastisitas dianggap sebagai model yang baik apabila tingkat signifikansi melebihi 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji *spearman's rho*

Correlations

			EVA	MVA	DPR	Unstanderdized Residual
Spearman's rho	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.248	-.137	-.147	1.000
		Sig. (2-tailed)	.056	.296	.264	.
		N	60	60	60	60

Sumber : Output olah data menggunakan SPSS 27 (2024)

Uji *spearman's rho* berdasarka tabel 4 untuk variabel EVA memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,056, sedangkan variabel MVA mempunyai tingkat signifikansi 0,296 dan DPR mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,264. Pernyataan ini dapat menyimpulkan bahwa model regresi tidak memperlihatkan adanya gejala heteroskedastisitas pada *uji spearman's rho* sebab seluruh variabel independen memiliki tingkat signifikasi lebih besar 0,05.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Dengan menggunakan uji autokorelasi, model regresi dapat menentukan ada atau tidak hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode (t) dengan periode sebelumnya (t-1). Uji Durbin Watson dipakai pada pengujian ini dengan parameter dU < dW < 4-dU (Ghozali, 2016).

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	Durbin-Watson
1	1.846

Sumber: *Output* olah data menggunakan SPSS 27 (2024)

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai dU = 1,6889 dan 4-dU = 2,3111 untuk n = 60 dan k = 3 (jumlah variabel independen). Sehingga disimpulkan bahwa asumsi tidak adanya autokorelasi telah terpenuhi karena nilai uji DW adalah 1,846, yang berada di antara 1,6889 dan 2,3111, sesuai dengan temuan pengujian

4.3 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9.937	2.505		-3.966	.000
	EVA	.043	.025	.188	1.741	.087
	MVA	.314	.069	.516	4.519	.000
	DPR	.566	.247	.255	2.289	.026

Sumber: Output olah data menggunakan SPSS 27 (2024)

Berdasarkan data pada tabel 6, persamaan regresi diketahui antara lain:

$$Y = \alpha + \beta1X1 + \beta2X2 + \beta3X3 + e$$

$$Y = -9{,}937 + 0{,}043X1 + 0{,}314X2 + 0{,}566X3 + e$$

Interprestasi model regresi linier berganda tersebut :

Nilai konstanta (α) -9,937 menunjukkan jika semua variabel independen yakni EVA, MVA, dan kebijakan dividen (*Dividend Payout Ratio*-DPR) tidak mengalami perubahan, sehingga nilai perusahaan akan bernilai -9,937. Koefisien regresi variabel EVA (X1) adalah 0,043 memperlihatkan setiap satu kenaikan atas EVA maka akan menaikkan nilai perusahaan (*price book value*) 0,043. Koefisien regresi variabel MVA (X2) adalah 0,314 memperlihatkan setiap satu kenaikan MVA maka akan menaikkan nilai perusahaan (*price book value*) sebesar 0,314. Koefisien regresi variabel kebijakan dividen (*dividend payout ratio*-DPR) adalah 0,566 memperlihatkan satu kenaikan atas *dividend payout ratio* (DPR) (X3) sehingga nilai perusahaan (*price book value*) juga mengalami penaikan sebesar 0,566. Variabel lain diluar penelitian yang terbatas pada variabel independendinyatakan dalam nilai "e".

4.4. Uji Hipotesis

4.4.1. Uji Simultan

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji F)

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.172	3	6.724	12.200	.000
	Residual	30.865	56	.551		
	Total	51.037	59			

Sumber: Output Olah Data Menggunakan SPSS Versi 27

Perhitungan statistik uji F (uji simultan) menunjukkan tingkat signifikansi 0,000, nilai statistik F_{hitung} bernilai 12,200, nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, dan F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} sebesar 2,77. Memperlihatkan bila secara bersama-sama (simultan) variabel EVA, MVA, dan kebijakan dividen (*dividend payout ratio* (DPR)) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.4.2. Uji Parsial

Tabel 7. Hasil Persamaan Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-9.937	2.505		-3.966	.000
	EVA	.043	.025	.188	1.741	.087
	MVA	.314	.069	.516	4.519	.000
	DPR	.566	.247	.255	2.289	.026

Sumber: Output Olah Data Menggunakan SPSS Versi 27

Tabel 8 menunjukkan hasil pengujian dimana variabel EVA memiliki nilai t_{hitung} 1,741 serta tingkat signifikan 0,87. Nilai t_{hitung} tersebut lebih kecil daripada t_{tabel} (1,741 < 2,003) serta tingkat signifikasi lebi besar daripada daripada $\alpha = 0,05$. Dengan ini memperlihatkan variabel EVA (X1) tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Nilai t_{hitung} 4,519 dengan tingkat signifikansi 0,000 merupakan hasil pengujian hipotesis untuk variabel MVA (X2). Dengan nilai 4,519 > 2,003, maka statistik uji t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel}, nilai signifikansi lebih rendah dari $\alpha = 0,05$ sehingga disimpulkan terdapat hubungan positif signifikan antara MVA dan nilai perusahaan.

Saat menguji hipotesis, koefisien regresi rasio kebijakan dividen menghasilkan nilai t sebesar 2,289 pada tingkat signifikansi 0,026. Baik nilai statistik uji-t (2,289 > 2,003) maupun nilai signifikansi (α = 0,05) lebih kecil dari nilai t tabel. Menyimpulkan kebijakan dividen, dalam hal ini DPR, secara signifikan memengaruhi nilai perusahaan, dalam hal ini PBV.

4.4.2. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.629	.395	.363	.74240

Sumber: Output Olah Data Menggunakan SPSS Versi 27

Pada tabel 9 menampilkan hasil pengujian model regresi dengan nilai R^2 yang sebesar 0,363atau 36,3%. Nilai tersebut memperlihatkan nilai perusahaan pada perusahaan indeks LQ 45 dapat berkontribusi melalui variabel independen besarnya 36,2%, sedangkan 63,7% disebabkan variabel dan faktor lain tidak terdapat pada penelitian.

4.5. Pembahasan

4.5.1. Pengaruh Economic Value Added (EVA) Terhadap Nilai Perusahaan

Sesuai dengan hasil analisis dan pengujian yang dilakukan terlihat bahwa EVA tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tingkat signifikansi 0,087 (0,087 > 0,05), uji-t menghasilkan nilai koefisien 0,043, lebih kecil daripada nilai t-tabel 2,003 (1,741 < 2,003). Beberapa faktor dapat menyebabkan EVA tidak efektif. Masalah pertama adalah bahwa manajemen mengabaikan dan menghilangkan jumlah EVA dari laporan tahunan karena banyaknya perhitungan yang terlibat.

Kedua, baik pelaku bisnis domestik maupun investor tidak mengenal *Economic Value Added* (EVA). Sementara itu, pelaku bisnis internasional menentukan nilai perusahaan dengan menjumlahkan *Economic Value Added*-nya. Ketiga, meskipun investor hanya memerlukan perhitungan terkini untuk menilai keberhasilan perusahaan, EVA memperkirakan kelebihan laba operasi bersih setelah pajak atas biaya modal baik sekarang maupun setelahnya.

EVA dapat berfungsi sebagai "sinyal" bagi investor tentang profitabilitas perusahaan, yang dapat diartikan sebagai ukuran kinerja dan nilainya menurut teori sinyal. Temuan penelitian ini menguatkan temuan Gustisari (2021) dan Sani and Irawan (2021) yang menemukan bahwa EVA tidak memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan dan EVA parsial memang memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan.

4.5.2. Pengaruh Market Value Added (MVA) Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil dari analisis dan pengujian hipotesis memperlihatkan bila MVA secara signifikan meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan MVA memiliki kemampuan untuk mempengaruhi nilai perusahaan, yang ditunjukkan oleh angka *market value added* yang positif. Setelah melakukan uji-t, menemukan nilai t_{hitung} 4,519 lebih besar dari nilai t_{tabel} 2,003 sedangkan nilai koefisien 0,314, sehingga menolak Ho dan menerima H2. Nilai signifikansi memperoleh 0,000 (0,000 < 0,05). Dalam teori sinyal, manajemen dapat menyampaikan nilai perusahaan kepada investor melalui sinyal, (Brigham dan Houston dalam Mikrad and Syukur (2019)). Terdapat hubungan antara teori sinyal dengan nilai tambah pasar (MVA) karena MVA tinggi mengindikasikan adanya nilai pasar saham perusahaan melebihi dari nilai bukunya dan investasi modal meningkat, sehingga pada akhirnya meningkatkan nilai dan menarik investor. Temuan dari penelitian ini diperkuat dengan temuan Gustari (2019) dan Sani and Irawan (2021), yang mengemukkan bahwa MVA secara parsial memiliki efek positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.5.3. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil penelitian dan pengujian memperlihatkan terdapat korelasi positif antara kebijakan dividen dengan nilai perusahaan. Uji t menghasilkan nilai koefisien 0,566 dan nilai t_{hitung} 2,289 yang lebih besar dari nilai t_{tabel} (2,289 > 2,003), nilai signifikan 0,026 (0,026 < 0,05) sehingga Ho ditolak sedangkan H3 diterima. Hasil tersebut mendukung teori signaling menyatakan kebijakan dividen merupakan kebijakan laba perusahaan yang membagikan sebagian keuntungannya kepada investor dalam bentuk dividen untuk menjamin perusahaan berada dalam keadaan stabil. Kebijakan dividen bernilai tinggi menunjukkan kepada investor bahwa perusahaan dihargai serta layak untuk diinvestasikan karena nilainya tinggi. Temuan penelitian tersebut konsisten dengan penelitian Ovami and Nasution (2020) menemukan adanya pengaruh signifikan antara *dividend payout ratio* dengan nilai perusahaan.

4.5.4. Pengaruh Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA), dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis dan pengujian hipotesis, telah menunjukkan EVA, MVA, dan kebijakan dividen secara bersamaan mempunyai pengaruh cukup besar pada nilai perusahaan. Tingkat signifikansi 0,000 (0,000 < 0,05), dengan nilai F_{hitung} 12,200 lebih besar dari Ftabel sebesar 2,77. Apabila EVA, MVA dan kebijakan dividen digunakan secara bersamaan, maka akan menghasilkan hasil yang lebih akurat dan komprehensif sehingga memandang kinerja perusahaan baik. Akibatnya, harga saham akan naik serta nilai perusahaan meningkat, sehingga mendorong investor agar menanamkan modal pada perusahaan. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori sinyal, menyatakan bahwa pandangan investor terhadap nilai suatu perusahaan diperoleh dari tindakan manajemennya (Selfandari & Susilowati, 2023).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, dapat disimpulkan bahwa: (1) *Economic Value Added* (EVA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. (2) *Market Value Added* (MVA) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan indeks LQ45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2022. (3) Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap nilai usaha pada perusahaan indeks LQ45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 - 2022. (4) EVA, MVA, dan Kebijakan Dividen secara bersamaan mepunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan dalam indeks LQ45 tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

Referensi

Agustin, L., & Anwar, M. (2022). Pengaruh Keputusan Investasi, Kebijakan Dividen Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estat Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), 6*(2), 1251-1267.

Asrini, E. D. (2020). Pengaruh earning per share dan price earning ratio terhadap return saham dengan kebijakan dividen sebagai variabel intervening. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 64-78.

Bajus, R. (2023). The impact of the application of the economic value-added method in the food company. *Slovak Journal of Food Sciences, 17*.

Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23.

Gustisari, D. (2021). Pengaruh Eva Dan Mva Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Property And Real Estate. *Science of Management and Students Research Journal (SMS), 1*(11), 360-364.

Husna, A., & Satria, I. (2019). Effects of return on asset, debt to asset ratio, current ratio, firm size, and dividend payout ratio on firm value. *International Journal of Economics and Financial Issues, 9*(5), 50-54.

Irfani, A. S. (2020). *Manajemen Keuangan dan Bisnis; Teori dan Aplikasi*: Gramedia Pustaka Utama.

Lee, J., & Kwon, H.-B. (2019). The synergistic effect of environmental sustainability and corporate reputation on market value added (MVA) in manufacturing firms. *International journal of production Research, 57*(22), 7123-7141.

Midfi, S. K., Djatnika, D., & Tripuspitorini, F. A. (2021). Kinerja Keuangan Berbasis Value Added Menggunakan Konsep EVA, MVA, REVA, FVA, dan SVA pada Perusahaan Semen Kategori Indeks LQ45. *Indonesian Journal of Economics and Management, 1*(3), 510-522.

Mikrad, M., & Syukur, A. (2019). Pengaruh economic value added dan market value added terhadap nilai perusahaan pada (Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bei tahun 2014-2018). *Dynamic Management Journal, 3*(2).

Mnune, T. D., & Purbawangsa, I. B. A. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Risiko Bisnis Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur.* Udayana University.

Ovami, D. C., & Nasution, A. A. (2020). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ 45. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 4*(2), 331-336.

Putri, Y. H. (2021). Market Value Added sebagai alat pengukur kinerja perusahaan dan harga saham. *Juripol (Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan), 4*(1), 320-332.

Ramadhan, R. P., & Sulistyowati, E. (2022). Pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan dengan nilai perusahaan sebagai variabel mediasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 6*(2), 11033-11040.

Sani, A., & Irawan, I. (2021). Model Panel Regression: Pengaruh Economic Value Added (Eva), Market Value Added (Mva), Kebijakan Dividen Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi), 2*(3), 598-610.

Selfandari, R. A., & Susilowati, E. (2023). Kebijakan Hutang Memoderasi Arus Kas Bebas dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan Consumer Non-Cyclicals. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha, 14*(03), 758-767.

Sobahi, I. N., Enas, E., & Herlina, E. (2019). Pengaruh economic value added dan market value added terhadap nilai perusahaan (suatu studi pada bank BCA yang terdaftar di BEI periode 2007-2017). *Business Management and Entrepreneurship Journal, 1*(2), 120-148.

Subedi, M., & Farazmand, A. (2020). Economic value added (EVA) for performance evaluation of public organizations. *Public Organization Review, 20*, 613-630.

sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.

Susanti, E., Mikial, M., Andriyani, I., & Ferdinansyah, A. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode economic value added (EVA) Pada PT. Surya Citra Media. Tbk. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 10*(S1), 207–220-207–220.

Syafitri, Y., & Sari, L. I. (2019). Pengaruh Return On Sale, Earning Per Share, Economic Value Added, dan Market Value Added Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Tridinanti (Jurnal Ratri), 1*(1).

Syauqi, A. (2023). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada Perusahaan Lq45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)*. UPN Veteran Jawa Timur.

Umbung, M. H., Ndoen, W. M., & Amtiran, P. Y. (2021). Pengaruh kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi, 10*(2), 211-225.

Yusra, M. A., & Sulistyowati, E. (2023). The Effect of Profitability, Good Corporate Governance, and Environmental Disclosure on Firm Value in Mining Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo, 16*(3), 661-673.

Yustika, B. A., & Sulistyowati, E. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, 2*(4), 966-977.